

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril, sebagai mukjizat dan rahmat bagi alam semesta. Di dalamnya mengandung petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa yang mempercayainya serta mengamalkannya, sungguh mulianya al-Qur'an sehingga hanya dengan membaca saja sudah termasuk ibadah, apalagi dengan merenungkan makna yang tersimpan di dalamnya. Bukan hanya itu, al-Quran juga kitab suci terakhir yang diturunkan Allah Swt, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai al-Quran, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya.²

Setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi saw. Al-Qur'an merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya

² Zeid Husein Al-Hamid, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h.115

sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi saw.³

Al-Quran memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, syariah dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut dan Allah swt menugaskan Rasul saw untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu: kami telah turunkan kepadamu al-dzikir untuk (Al-quran) kamu terangkan kepada manusia apaapa yang diturunkan kepada mereka agar mereka berpikir.⁴ Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari balasan. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus didikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat al-quran adalah petunjuk bagi seluruh manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.⁵ Tetapi ini bukan berarti bahwa setiap muslim dapat mengeluarkan pendapatnya mengenai ayat-ayat al-quran tanpa me-menuhi syarat-syarat yang dibutuhkan. Setiap muslim yang memenuhi syarat, wajib memahami Alquran, karena ayat-ayatnya tidak diturunkan hanya khusus untuk orang-orang arab di zaman

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 27

⁴ *Ibid.*, h. 46

⁵ *Ibid.*, h. 57

Rasullullah dahulu, dan bukan juga khusus untuk mereka yang hidup di abad kedua puluh ini.

Mereka semua diajak berdialog oleh Al-quran, diperintahkan untuk memikirkan isi Al-quran sesuai akal pikiran mereka. Benar, akal adalah anugrah dari Allah SWT tetapi cara penggunaannya berbeda antara seseorang dan lainnya yang disebabkan oleh perbedaan antara mereka sendiri, latar belakang pendidikan, pelajaran, kebudayaan serta pengalaman-pengalaman yang dialami selama hidup seseorang. Abbas Mahmud al-aqqad menulis: kita berkewajiban memahami al-quran di masa sekarang ini sebagaimana wajibnya orang-orang Arab yang hidup di masa dakwah Nabi SAW.⁶

Cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar menjadi persoalan yang wajib bagi setiap umat Islam, karena kesalahan dalam membaca al-Qur'an dapat merubah makna al-Qur'an, dalam arti memperbaiki tata cara membaca al-Qur'an dapat menyelamatkan pembaca dari perbuatan yang diharamkan, namun jika hal itu diabaikan, maka menjerumuskan pembaca pada perbuatan yang haram dan dimakruhkan.

Begitu pentingnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga membaca al-Qur'an dengan baik menjadi salah satu syarat menjadi seorang imam salat yakni tidak salah ucap (membaca al-Qur'an) sehingga merusak makna di waktu membaca Al-Fatihah dan bukan seorang yang ummi, yaitu tidak bisa membaca Al-Fatihah dengan baik sedangkan makmumnya bisu pula.

⁶ *Ibid.*, h. 84

Jika al-Qur'an dipandang sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW yang paling besar dan abadi, serta pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan duniaakhirat, maka sudah seharusnya cara membaca al-Qur'an diatur sedemikian rupa, sehingga pembaca mendapat berkahnya, baik berkah yang bersifat *hissi* maupun yang bersifat *maknawi*.⁷

Untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar maka perlu menempuh proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan aspek kehidupan manusia yang peranannya sangat penting. Melalui proses pendidikan seseorang diarahkan dan dibimbing untuk dapat menghadapi kehidupan ini dengan sebaik-baiknya, sebagaimana

Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perintah Iqra' (bacalah) dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. --Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁸

⁷ *Ibid.*,..... h.5

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h.597

Dalam pembelajaran membaca al-Qur'an maka perlu metode yang baik dan benar. Salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode sorogan Metode *sorogan* merupakan salah satu metode pembelajaran di pesantren tradisional, adapun istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri saling bergiliran menyodorkan kitab di hadapan kyai atau *badal* (pembantu kyai). Sistem sorogan sangat efektif di gunakan, karena dengan system ini seorang santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *deliveri of culture* di pesantren. Pendapat demikian di dukung oleh Geertz dengan mengatakan bahwa metode sorogan memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Namun kerap kali tidak semua orang bisa menggunakan metode yang sama, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang di ungkapkan Mujammil Qomar, bahwa penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar, dan juga santri yang di tuntut untk memiliki kedisiplinan yang tinggi, disamping itu penerapan metode ini membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga

metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktikmethodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.⁹

Salah satunya adalah metode sorogan, metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilaksanakan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 141

santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.¹⁰

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi pertumbuhan manusia, karena dengan pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi santri didik, yang pada akhirnya mengarahkan santri didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya. Seperti yang ditegaskan dalam UU No 20 Tahun 2003, hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pasal 3: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹¹

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam, karena Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

¹⁰ *Ibid.*,..... h. 142

¹¹ UUD RI tentang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, (Surabaya: Karina)

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹²

Masa santri-santri merupakan masa yang sangat kondusif untuk pembiasaan perilaku keagamaan, seperti pembiasaan salat lima waktu, pembiasaan membaca kitab suci Al-Qur'an, pembiasaan berdo'a, pembiasaan berbakti kepada kedua orang tua, dan lain lain. Pembiasaan ini bila dilakukan dengan manajemen dan metode serta strategi yang tepat dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai akhlaqul karimah bagi mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, Daradjat berpendapat sebagaimana telah dikutip oleh Ali Rohmat yang menyatakan bahwa : Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan santri-santri, maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Dan sebaliknya, semakin banyak si santri mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama.

Dengan demikian, perilaku keagamaan terutama belajar membaca Al-Qur'an itu jika dibiasakan sejak masa santri-santri, maka dapat berpengaruh secara lebih mendalam pada masa dewasa. Oleh

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75

karena itu para orang tua, pendidik, tokoh agama dan tokoh masyarakat di sekitar santri-santri memiliki peranan penting dalam membantu pembiasaan berperilaku keagamaan yang baik kepada mereka.¹³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan. Namun, dalam perkembangan pesantren telah mengalami transformasi yang memungkinkannya kehilangan identitas jika nilai – nilai tradisonalnya tidak dilestarikan. Berdirinya pondok pesantren di Indonesia, umumnya memiliki latar belakang yang sama, dimulai dari usaha seseorang atau lebih yang berkeinginan mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada masyarakat luas, dengan membuka kesempatan pengajian secara sederhana kepada penduduk setempat, baik berupa membaca Alqur'an, Hadis dan ilmu-ilmu agama lainnya sehingga masyarakat

¹³ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004) h. 206

dapat meningkatkan perbaikan ubudiyah dan menambah wawasan ilmu agama.¹⁴

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat yang tepat untuk belajar membaca Al-Qur'an. Pondok pesantren sendiri memiliki pengertian sebagai lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹⁵ Maka pondok pesantren sebagai wadah dan tempat pembinaan mental spiritual sadar sepenuhnya akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mengisi pembangunan ini.

Pondok pesantren Nurul Huda Tulungagung merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yaitu pondok pesantren salafy. Pondok pesantren ini menjunjung tradisi dan metode pembelajaran klasik, salah satunya ialah metode sorogan. Lembaga ini menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an yang

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiyar Baru Van Hoeve, 2003), Jilid 4, h. 100.

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 3

dilakukan rutin setiap sore ba'da sholat ashar sampai masuk waktu maghrib.

Memang seharusnya seseorang yang berlabelkan santri mempunyai kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Tetapi tidak semua santri di pondok pesantren Nurul Huda mempunyai kemampuan tersebut, ada yang bacaannya baik, ada yang sedang, dan ada juga yang kurang mampu membaca al-Qur'an.

Berdasarkan dari berbagai uraian diatas, dapat diketahui pentingnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar beserta pentingnya penerapan metode yang benar dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan upaya lembaga untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didiknya. Maka judul yang diajukan dalam penelitian ini yaitu **"Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung"**.

B. Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, peneliti membatasi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?
2. Mendeskripsikan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada

santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah keilmuan serta sebagai referensi atau rujukan dan sebagai bahan masukan bagi pendidik untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka meningkatkan kemampua-santri dalam membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode sorogan.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis diharapkan dapat memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, peserta didik maupun pengurus pondok pesantren tentang pentingnya implementasi metode sorogan untuk meningkatkan kualitas santri dalam membaca al-Qur'an, dan akan diuraikan manfaat praktis implementasi metode sorogan untuk meningkatkan kualitas santri dalam membaca al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

3. Bagi pengajar

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan atau tambahan untuk mendapatkan pengajaran yang lebih baik bagi santri yang belajar membaca al-Qur'an.

4. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca santri sehingga menjadi lebih baik lagi.

5. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan yang lebih mendalam untuk meneruskan penelitian terutama dalam belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

E. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah "Metode Sorogan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung.", penulis perlu memberikan penegasan ilmiah sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Metode sorogan

Dalam bukunya Abuddin Nata mengartikan *Metode sorogan* ialah suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat; kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya sampai memahaminya. *Istilah sorogan* berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya.¹⁶

b. Kemampuan Membaca Al-Quran

Kemampuan merupakan kecakapan, kesanggupan dan kekuatan seorang individu untuk berusaha sendiri.¹⁷ Sedangkan pengertian

¹⁶ Abuddin Nata, Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo. 2001) h. 67

¹⁷ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: rineka cipta, 2009), h.

membaca adalah proses mengubah sebuah bentuk lambing/tulisan/tanda menjadi sebuah bacaan dan kemudian dapat dipahami isinya.¹⁸

c. Al-Quran

Pengertian al-Quran menurut para ahli adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang ditulis berbentuk mushaf.¹⁹ Menurut ahli tafsir al-Quran merupakan kalamullah atau firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan bagi yang membacanya merupakan ibadah.²⁰

d. Santri

Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.²¹

2. Secara Operasional

¹⁸ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta : PT Raja Grafindfo Perada, 2013), h.1

¹⁹ Hasbi Ashidqddy, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Quran/Tafsir*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1992) h. 16

²⁰ *Ibid.*,..... h. 17

²¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 61

Metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan belajar santri dalam membaca al-Quran yang dimaksud disini adalah merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang ustadz ataupun ustadzah untuk mempraktekkan prinsip-prinsip atau teknik metode sorogan untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an, tujuan yang ingin dicapai adalah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yakni benar secara makhraj dan tajwidnya. Metode sorogan yaitu dimana santri maju satu per satu menghadap ustadz ataupun ustadzah untuk menyetorkan bacaan Al-Qur'an, sehingga jika terdapat kesalahan dalam membaca, maka secara langsung ustadz akan membenarkan bacaannya. Metode sorogan ini sangat baik digunakan bagi para pemula yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyusunan laporan model penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu :

Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, kata pengantar, daftar isi.

Bagian Utama, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi beberapa sub bab:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian (e) penegasan istilah (f) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, terdiri dari (a) kajian tentang metode sorogan (b) kajian tentang kemampuan membaca al-Qur'an. (c) Penelitian Terdahulu (d) Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)

BAB III Metode Penelitian (a) Rancangan Penelitian (b) Kehadiran Peneliti
(c) Lokasi Penelitian (d) Sumber Data (e) Teknik Pengumpulan Data (f) Analisis
Data (g) . Pengecekan Keabsahan Temuan (h) Tahap-Tahap Penelitian

BAB VI Hasil Peneitian, terdiri dari (a) Deskripsi Data (b) Temuan
Penelitian

BAB V Pembahasan

BAB VI Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran